

## Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA An Nisaa' Kota Batam)

Yuli Fatimah Warosari<sup>1\*</sup>, Mery<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

### Article Info

#### Keywords:

Personal Safety;  
Early Childhood;  
Danger

### ABSTRACT

This research was motivated by the frequent occurrence of accidents in young children. As subjects who need to be protected, children must be given knowledge as well as attitudes and behavior related to their personal safety. One way to keep young children away from danger is to increase their understanding of risks and ways to handle dangerous situations through personal safety education. This study aims to describe the implementation of personal safety education in early childhood and assess the results in RA An Nisaa'. This research is a case study that uses a qualitative approach with an exploratory descriptive nature. This research was carried out from August to October 2022 and involved all children (34 people). The results of the research show that the way to teach personal safety in RA An Nisaa' is the PAUD Watching method. This method is the result of model development from BP PAUD & Dikmas Batam City. The process consists of learning about hazards, conducting hazard surveys, creating hazard maps, and learning how to avoid hazards. Children can take part in personal safety education. However, there are still 19% of children who are just starting to be able to describe potential dangers. Personal safety education in RA An Nisaa' can help children understand dangers and how to avoid them.

#### Article history:

Received October 4,  
2024  
Revised October 16,  
2024  
Accepted November 1,  
2024

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### Corresponding Author:

Yuli Fatimah Warosari  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia  
Email: [yulifatimah77@gmail.com](mailto:yulifatimah77@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Perlindungan anak merupakan salah satu layanan yang harus diperhatikan di institusi PAUD. Kemajuan layanan perlindungan anak usia dini dapat diketahui dari pemenuhan tiga aspek, yakni menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, memiliki pengetahuan tentang perlindungan anak, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung perlindungan anak. Semua pihak yang terlibat dalam lembaga PAUD, seperti anak-anak, guru, pengelola, dan tenaga kependidikan lainnya, perlu memiliki pemahaman dan sikap yang baik terkait perlindungan.

Menurut Vinje (1991), anak dianggap berisiko mengalami kecelakaan karena keterbatasan kognitifnya. Terbatasnya pemahaman anak berarti mereka kurang mampu mengantisipasi dan merespons situasi yang berpotensi membahayakan. Hal ini bisa berakibat fatal bagi keselamatannya. Data kecelakaan sekolah anak menunjukkan bahwa 34% kematian disebabkan oleh kendaraan bermotor, 5% karena jatuh, 4% karena kebakaran, 13% karena tenggelam, dan 21% karena kecelakaan yang tidak disengaja (WHO dalam Nugratmaja, 2011). Menurut Hasil Survei Kesehatan Dasar (2013) yang dilakukan oleh Bank Balitban Kementerian Kesehatan RI, penyebab cedera terbanyak adalah jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%), diikuti oleh benda tajam/runcing/tumpul oleh dampak yang terus berlanjut. Benda (7,3%), angkutan darat lainnya (7,1%), dan jatuh (2,5%), namun persentase penyebab yang tidak disebutkan sangat rendah.



Prevalensi cedera jatuh mencapai 91,3% (usia 1 tahun), 79,4% (usia 1–4 tahun), dan 57,3% (usia 5–14 tahun).

Kecelakaan anak di tempat permainan di lembaga PAUD sangat mungkin terjadi. Kecelakaan yang sering terjadi adalah cedera atau luka karena jatuh. Penyebab celakanya anak banyak disebabkan oleh ketidaksabaran anak dalam bermain dan antrisehingga anak kurang waspada terhadap bahaya di sekitarnya. Norton dalam Kuschithawati (2007) menyatakan bahwa sebanyak 34% kejadian cedera rumah tangga di pedesaan terjadi pada anak umur 0-5 tahun dan 28% berumur 6-20 tahun, sedangkan untuk daerah perkotaan sebesar 26% kasus cedera terjadi pada anak 0-5 tahun dan 29% untuk anak 6-20 tahun. Sebagian besar cedera itu terjadi saat anak bermain. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapat pemahaman tentang kondisi di tempat bermain dimana kemungkinan permainan yang dipilih tidak aman sehingga rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain (Sumargi dkk, 2005). Hal ini merupakan bagian dari upaya mengajarkan keselamatan diri kepada anak.

Anak-anak harus dibekali pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan keselamatan diri mereka sebagai objek perlindungan. Salah satu cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya dan cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri. Penelitian awal tentang keselamatan diri mengenai situasi bahaya yang dekat dengan anak-anak meliputi bahaya kebakaran, bahaya orang yang tidak dikenal, bahaya kecelakaan di tempat permainan, bahaya premanisme di lingkungan sekolah, dan bah (Gillham & Thompson dalam Sumargi dkk, 2005). Anak-anak usia dini mengalami fase pra-operasional yang dikenal sebagai egosentrisme, di mana mereka cenderung mempertimbangkan masalah hanya dari sudut pandang mereka sendiri dan tidak dapat menggunakan perspektif orang lain. Oleh karena itu, anak-anak usia dini lebih percaya pada pemahaman mereka sendiri tentang bahaya dan keselamatan saat bermain. Anak-anak sering kali tidak memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya dan tidak bahaya. Selain itu, banyak dari mereka tidak tahu apa itu bahaya atau tidak bahaya (Eiser, Patterson, & Eiser dalam Sumargi et al., 2005). Sangat sering, interpretasi ini berbeda dengan pandangan orang dewasa. Untuk itu, orang harus dididik tentang risiko dan keselamatan melalui pendidikan keselamatan diri.

Jika pendidikan keselamatan diri dimasukkan ke dalam pendidikan anak usia dini, penting untuk mempertimbangkan sifat unik anak usia dini. Metode pembelajaran saintifik tentu sangat menyenangkan bagi anak-anak. Metode ini meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak dan sangat relevan dengan prinsip pembelajaran PAUD. Pedoman pelaksanaan kurikulum PAUD tahun 2013 menyatakan bahwa metode pembelajaran anak usia dini meliputi (1) anak belajar secara bertahap, (2) anak mempunyai cara berpikir yang unik, (3) anak belajar dengan berbagai cara, dan (4) anak mengutip pembelajaran sosial.keterampilan. Prinsip pembelajaran PAUD meliputi (1) pembelajaran berbasis bermain, (2) fokus pada tumbuh kembang anak, (3) fokus pada kebutuhan holistik anak, (4) keterpusatan pada anak, (5) Pembelajaran aktif, (6) fokus pada pembentukan kepribadian perkembangan anak, (7) fokus pada pengembangan kecakapan hidup, (8) fokus pada lingkungan yang kondusif, dan (9) fokus pada pembelajaran demokratis, (10) Berfokus pada penggunaan media dan sumber belajar yang berbeda.

Sebaliknya, pendidikan keselamatan bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku sehingga masyarakat dapat menerapkan aturan yang membantu menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain (Muchtamadji, 2004). Tujuan pembinaan dalam pendidikan keselamatan adalah untuk mengembangkan sikap anak dan kemampuan mengambil keputusan yang benar berdasarkan kemampuan perilakunya. Yost dalam Muchtamadji (2004) merekomendasikan empat prinsip utama yang harus diikuti agar seseorang aman dan terhindar dari kecelakaan. Yaitu (1) mengidentifikasi bahaya, (2) menghindari bahaya, (3) mengendalikan bahaya yang tidak dapat dihindari, dan (4) mencegah terjadinya bahaya. Prinsip ini bersifat umum dan berlaku di banyak bidang kehidupan, seperti transportasi, rekreasi, dan olahraga.

Beberapa negara di dunia memperkenalkan cara-cara untuk melindungi diri mereka sendiri sejak usia dini, dan beberapa bahkan memasukkan pelatihan keselamatan pribadi



dalam kurikulum sekolah mereka. Berkeley County Schools telah mengembangkan kurikulum keselamatan anak. Keterampilan keselamatan diajarkan melalui program kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh konselor sekolah, orang tua, psikolog, perawat, dan personel keselamatan. Kurikulum diterapkan untuk menjaga pola pikir positif melalui permainan, musik, drama dan seni. Kemampuan keamanan diidentifikasi di setiap tingkat. Keterampilan anak PAUD meliputi keselamatan berjalan, keselamatan taman bermain, pelaporan bahaya, keselamatan diri, bahaya lainnya, keselamatan lokasi kerja, bahaya kebakaran, dan keselamatan kendaraan. Pemahaman aspek keselamatan pribadi muncul dari situasi berbahaya yang dapat terjadi di sekolah. Menurut Sumargi dkk (2005), situasi berbahaya tersebut adalah risiko kebakaran, risiko orang yang tidak dikenal, risiko kecelakaan di jalan raya, dan risiko kecelakaan dari tempat bermain dan peralatan bermain yang tidak aman, serta bahaya perundungan (*Bullying*).

Pendidikan keselamatan dapat disampaikan dalam berbagai cara. Banyak bukti yang disajikan dan pendekatan pendidikan keselamatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak juga disarankan. Santrock dalam Sumargi & Simanjuntak (2010) menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya agar anak dapat memahami isinya secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak memperluas pengetahuan mereka tentang bahaya dan cara menghindarinya. Selain demonstrasi dan teori, pelatihan keterampilan khusus lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap keselamatan. Domba dkk. (2006) menemukan bahwa anak-anak cenderung kurang memahami deskripsi verbal tentang bahaya jika tidak disertai dengan praktik langsung.

Ada masalah terkait keselamatan pribadi pada anak usia dini. Dengan kata lain, (1) sangat besar kemungkinan terjadinya kecelakaan pada anak di tempat bermain di fasilitas PAUD; (2) Anak dalam pengasuhan belum memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai keselamatan dirinya. (3) Pengintegrasian pendidikan keselamatan diri ke dalam pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik anak dan keterlibatan langsung anak. Mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka perlu diberikan gambaran mengenai pendidikan keselamatan diri anak usia dini yang dilakukan di fasilitas PAUD, termasuk proses pelaksanaan dan hasil pendidikan pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Uraian ini akan menjadi acuan bagi para pendidik PAUD ketika melaksanakan pendidikan keselamatan diri anak usia dini di fasilitasnya, dan akan membantu memastikan bahwa keselamatan diri dapat meningkatkan pemahaman anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif. Peneliti ingin mengungkapkan dan menginterpretasikan makna-makna secara tepat dari fakta yang ada yang berhubungan dengan pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Penelitian studi kasus telah menentukan subjek penelitian terlebih dahulu, sehingga tidak harus memilih populasi dan sampel. Subjek penelitian dalam studi kasus adalah kasus itu sendiri (Arikunto, 1995). Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Agustus s/d Oktober tahun 2022 di RA An-Nisaa dan melibatkan 34 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian sampai berakhirnya pengambilan data tentang pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pendidik tentang pelaksanaan pendidikan keselamatan diri serta perubahan sikap dan perilaku anak tentang keselamatan diri. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Analisis ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup



proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk teks naratif yang disusun dengan sistematis untuk mempermudah proses analisis data. Analisis data menggunakan model interaktif, artinya reduksi dan penyajian data dilakukan dengan memperhatikan hasil data yang dikumpulkan. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data dan informasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rauhatul Athfal (RA) An Nisaa' merupakan lembaga PAUD yang berakreditasi B, yang terletak di Jl. Selembayung No. 156 Hang Tuah Kel. Baloi Permai Kec. Batam Kota, Kota Batam, dengan NPSN 69732193. Visi RA An Nisaa' adalah 1) Secara Penampilan (*Performance*) merupakan sebagai lembaga yang bersih, rapi, indah dan modern, 2) Menjadi Pusat Pembinaan dan Pemantapan akidah, ibadah, dan akhlak mulia 3) Menjadi pusat pengembangan komponen kecakapan hidup (*life skill*). Misi RA An Nisaa' adalah 1) Melaksanakan Pembelajaran Aktif dan Kreatif, 2) Menanamkan sejak dini Akidah Islam, 3) Membiasakan Anak Melaksanakan Ibadah.

Tujuan lembaga An Nisaa adalah Membentuk Anak yang Sholeh dan Sholehah, Aktif, Kreatif, Cerdas, Ikhlas dan Rendah Hati serta Berakhlakul Karimah. 2) Menjadikan anak berprestasi sesuai kemampuannya, 3) Menjadikan anak kreatif dan terampil

Pada tahun 2022, terdapat 34 siswa dalam 2 rombongan belajar. Berdasarkan tingkat kualifikasi akademik, 3 orang pendidik berpendidikan terakhir S1 ada 3 orang.

Sarana dan prasarana yang dimiliki adalah bangunan, Alat Permainan Edukatif (APE), dan sarana pendukung pembelajaran. RA An Nisaa seluas 200 meter persegi yang terdiri dari 5 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang serba guna, dan 2 toilet. APE yang dimiliki beragam, seperti APE main sensorimotor dalam, APE main simbolik dalam, APE main pembangunan serta sarana permainan *outdoor* (ayunan, seluncuran, balok titian, dan tangga majemuk), sedangkan sarana pendukungnya adalah laptop, printer, DVD *player*, *sound system*, dan CD interaktif).

Pelaksanaan program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi. Keberhasilan layanan perlindungan anak usia dini di lembaga dapat dilihat dari terpenuhinya tiga komponen, yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, penguasaan pengetahuan tentang perlindungan anak, dan dimilikinya sikap serta perilaku yang sesuai dengan perlindungan anak. Pendidikan keselamatan diri anak usia dini di RA An Nisaa' dilaksanakan melalui kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran harian. Metode yang digunakan dalam pendidikan keselamatan diri adalah metode PAUD *Watching*. Metode PAUD *Watching* merupakan hasil pengembangan model yang telah dilakukan oleh BP PAUD & Dikmas Kota Batam pada tahun 2022.

Metode PAUD *Watching* merupakan adopsi dan modifikasi dari *Town Watching* yang dikembangkan oleh Profesor Yujiro Ogawa dari Fuji-Tokoha University. Ogawa (2005), menyatakan bahwa *Town Watching* memiliki empat tahap, yaitu (1) *step 0 : learn about disaster*, (2) *know our town/ fiels survey*; (3) *develop a map*; (4) *conduct group discussions and make presentations*. *Town Watchings* sudah digunakan untuk pendidikan pencegahan bencana di sekolah. *General Insurance Association of Japan* (GIAJ) dan *Nippon Volunteer Network Active in Disaster* (NVNAD) sudah mendesain metode ini untuk anak-anak sekolah dasar dan hasilnya, anak-anak dapat menikmati pembelajaran pencegahan bencana dalam kehidupan sehari-hari. *Town Watching* juga pernah diadopsi oleh Amelia (2012). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *Kindergarten Watching* dengan stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik pada anak. Adopsi yang lain juga dilakukan Sari & Khatimah (2015). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap kesiapsiagaan peserta didik di MIN Blang Mancung meningkat dengan diterapkannya metode *School Watching*.

Metode ini dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dan memenuhi cara belajar anak usia dini, pendekatan saintifik dan prinsip pembelajaran PAUD tersebut. Dalam pedoman implementasi Kurikulum 2013 PAUD, disebutkan cara belajar anak usia dini, yaitu (1) anak





belajar secara bertahap, (2) cara berpikir anak bersifat khas, (3) anak belajar dengan berbagai cara, dan (4) anak belajar saat bersosialisasi, sedangkan prinsip pembelajaran PAUD adalah (1) belajar melalui bermain, (2) berorientasi pada perkembangan anak, (3) berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh, (4) berpusat pada anak, (5) pembelajaran aktif, (6) berorientasi pada pengembangan karakter, (7) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, (8) lingkungan kondusif, (9) berorientasi pada pembelajaran demokratis, dan (10) menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Metode pendidikan keselamatan diri yang menyenangkan sangat dibutuhkan sebagaimana penelitian Bolig, Wahl, & Svendsen (2009), bahwa pendidikan keselamatan diri penting diberikan di sekolah dilakukan sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi penurunan prevalensi tingkat cedera anak di sekolah. Remaja memulai masa transisinya dengan mencoba hal yang baru agar tidak dianggap anak-anak. Upaya pencegahan terhadap kondisi yang membahayakan perlu dilakukan seperti memberikan pelatihan mengenai pertolongan pertama dan memperkenalkan media menarik yang berisi materi keselamatan diri.

Anak-anak dikenalkan dengan keselamatan dirinya melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Selain itu, anak juga dilibatkan secara langsung dan aktif di dalamnya. Anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengidentifikasi lingkungan sekolahnya, menemukan tempat-tempat yang berpotensi membahayakan diri dan mengetahui cara menghindarinya. Pendidikan keselamatan diri anak usia dini di RA An Nisaa' terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) belajar bahaya; (2) survei bahaya; (3) peta bahaya; dan (4) cara menghindari bahaya. Bahaya didefinisikan sebagai benda, tempat atau perilaku yang dapat menimbulkan celaka, definisi ini mengacu pada OHSAS (2007) bahwa bahaya adalah segala kondisi yang dapat merugikan baik cedera atau kerugian lainnya, atau bahaya adalah sumber, situasi atau tindakan yang berpotensi menciderai manusia atau sakit penyakit atau kombinasi dari semuanya.

Modifikasi metode PAUD *Watching* dari metode sebelumnya adalah *pertama*, metode ini digunakan untuk pengurangan resiko bahaya di tempat bermain. *Kedua*, tahapan ke 2 (survei) menggunakan teknik menggambar dan bercerita. Menggambar adalah aktivitas yang dekat dengan anak-anak usia dini. Effendi (2016) menyatakan bahwa aktivitas menggambar untuk anak usia dini harus dimaknai untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak agar kemampuan logika dan emosinya tumbuh berkembang dengan seimbang. Dalam menggambar, anak-anak mengungkapkan ide-ide yang dilihatnya kemudian mengungkapkan dalam goresan-goresan sebelum mereka dapat mengungkapkannya dengan kata-kata, serta anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas. *Ketiga*, tahapan ke 3 (peta bahaya) dan ke 4 (cara menghindari bahaya) dilakukan secara simultan. Setiap anak menemukan satu peta bahaya, langsung dilanjutkan ke tahapan ke 4. Begitu seterusnya, jika ada lagi anak yang menemukan peta bahaya, diteruskan ke diskusi cara menghindari bahaya. Hal ini untuk menjaga momentum perhatian anak tidak hilang. Menurut Judarwanto dalam *Istiqomah* (2015), menyatakan rata-rata rentang atensi pada usia 2 tahun selama 7 menit, usia 3 tahun selama 9 menit, usia 4 tahun selama 12 menit, usia 5 tahun selama 14 menit.

Sebelum kegiatan dilakukan, pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam rencana tersebut, dituangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Selanjutnya, pendidik membuat denah lembaga yang sederhana dan mudah dipahami anak. Pendidik juga menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan, yaitu alat tulis dan kertas. Kemudian pendidik menjalankan tahapan demi tahapan dalam pendidikan keselamatan diri anak usia dini.

Tahapan pertama adalah tahap belajar bahaya. Langkah-langkah yang dilakukan pendidik adalah (1) menyampaikan informasi tentang kemungkinan adanya bahaya dan akibat jika terjadi kecelakaan. Informasi ini dapat disampaikan dengan bercerita, mendongeng, membaca buku, penayangan video atau cara yang lain yang disesuaikan dengan karakteristik anak, dan (2) menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Definisi dan pemahaman tentang bahaya sangat penting diketahui anak. Penelitian Sumargi dkk (2005) menunjukkan bahwa pemahaman anak yang



relatif baik pada mayoritas bahaya, namun sebagian besar subjek penelitian mengaku bahwa mereka tahu dengan sendirinya mengenai hal-hal yang terkait dengan keselamatan diri, tidak ada pihak manapun yang mengajarkan masalah ini.

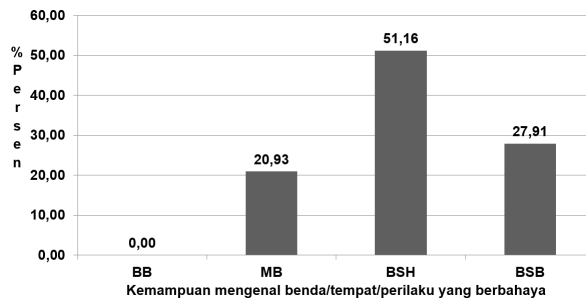
Tahapan kedua adalah survei bahaya. Tahap survei bahaya meliputi (1) pendidik menjelaskan aturan main dalam survei; (2) pendidik membagi kelompok sesuai dengan keperluan dan luasan lingkungan lembaga PAUD; (3) pendidik mengajak anak-anak berjalan melihat lingkungan lembaga PAUD; dan (4) pendidik meminta anak untuk menggambar lingkungan yang mempunyai potensi bahaya. Kegiatan survei ini ditujukan agar anak dapat mengenal lingkungan lembaganya dan mengidentifikasi potensi bahayanya. Pengenalan dan identifikasi ini sangat diperlukan karena faktor lingkungan sekolah penting diperhatikan dalam upaya keselamatan diri dan sekolah dikatakan aman dapat dilihat dari kepadatan murid di kelas, pencahayaan, dan halaman sekolah yang memadai (Kuschitawati, Magetasari, & Ng, 2007).

Tahap ke tiga adalah tahap peta bahaya. Sebelum tahap peta bahaya dimulai, pendidik memasang denah lembaga di dalam ruang kelas. Adapun langkah dalam tahap peta bahaya adalah pendidik menjelaskan aturan main dalam tahapan peta bahaya; (2) pendidik meminta anak untuk menempel hasil gambarnya di denah lembaga; dan (3) pendidik meminta anak menceritakan hasil gambarnya

Tahapan ke empat adalah tahap cara menghindari bahaya. Tahap ini mencakup langkah sebagai berikut (1) anak menceritakan hasil gambarnya, (2) pendidik memandu diskusi cara menghindari bahaya terkait dengan hasil gambaran anak, dan (3) pendidik dan anak mengambil kesimpulan. Tahapan ketiga dan keempat adalah tahap peta bahaya dan cara menghindari bahaya. Kedua tahapan ini dilaksanakan secara simultan, artinya seorang anak yang telah menyelesaikan tahapan peta bahaya, langsung dilanjutkan ke tahapan cara menghindari bahaya. Pendidik akan mengarahkan dan memandu tahapan tersebut sampai seluruh anak secara bergantian dapat mengikuti prosesnya.

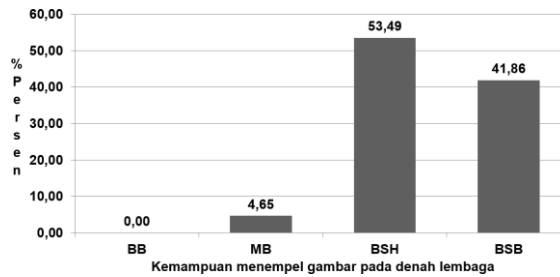
Pelaksanaan pendidikan keselamatan diri anak usia dini di RA An Nisaa' melibatkan anak secara aktif. Anak diupayakan untuk selalu berpartisipasi dalam setiap tahapannya. Pengamatan terhadap aktivitas anak dituangkan dalam skala pengukuran yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013 PAUD, yaitu (1) BB (belum berkembang), anak melakukan harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh pendidik; (2) MB (mulai berkembang), anak melakukan masih harus diingatkan atau dibantu oleh pendidik; (3) BSH (berkembang sesuai harapan), anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh pendidik; dan (4) BSB (berkembang sangat baik), anak sudah dapat melakukan secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mampu.

Respon anak-anak selama kegiatan terlihat sangat antusias. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan mereka dalam setiap tahapan. Anak bersemangat mengikuti arahan dan panduan dari pendidik. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar anak (51.16%) sudah berkembang sesuai harapan dalam mengenal benda/tempat/perilaku di lingkungan RA An Nisaa'. Anak-anak menuangkan benda/tempat/perilaku dalam bentuk gambar. Kemampuan anak dalam menuangkan dalam bentuk gambar berbeda-beda tergantung pada usia anak dan kemampuan internal anak. Pijakan pendidik ketika melakukan belajar dan survei bahaya sangat membantu anak dalam mengeksplorasi lingkungannya. Eksplorasi ini meliputi lingkungan di dalam dan di luar ruangan. Lingkungan dalam ruangan mencakup di dalam ruangan kelas, ruang guru, dapur, dan toilet, sedangkan lingkungan di luar ruangan mencakup halaman RA An Nisaa' dan arena bermain *outdoor*.



Gambar 1. Persentase anak dalam mengenal benda/ tempat/ perilaku yang berbahaya

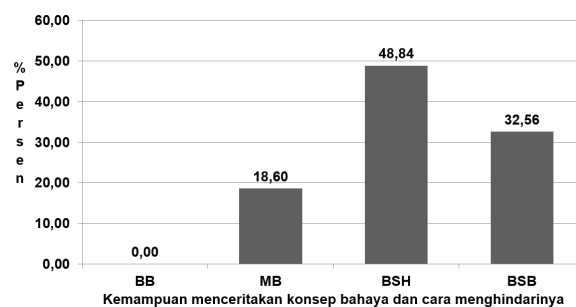
Pada tahap menempel gambar pada denah lembaga, 95.35% anak mampu melakukannya. Anak-anak dapat meletakkan hasil gambarnya di bagian yang sesuai dalam denah yang disediakan. Jika gambarnya mengenai benda/tempat/perilaku yang terdapat di toilet, maka anak akan menempel gambarannya di bagian toilet dalam denah. Anak menempel gambar dengan menggunakan selotip yang sudah disediakan oleh guru.



Gambar 2. Persentase anak dalam menempel gambar pada denah lembaga

Semua anak diberikan kesempatan untuk menempel gambarnya pada denah lembaga, yang dilanjutkan dengan menceritakan hasil gambarannya di depan guru dan temannya. Hal ini dilakukan karena kemampuan konsentrasi anak yang pendek, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartati (2005) sebagai berikut (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) merupakan pribadi yang unik, (3) suka berfantasi dan berimajinasi, (4) masa potensial untuk belajar, (5) memiliki sikap egosentris, (6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, dan (7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan konsep bahaya dari hasil gambarnya dan berdiskusi cara menghindarinya. Sebagian besar anak sudah berkembang dalam tahap tersebut, yaitu 48.84% berkembang sesuai harapan dan 32.56% berkembang sangat baik.



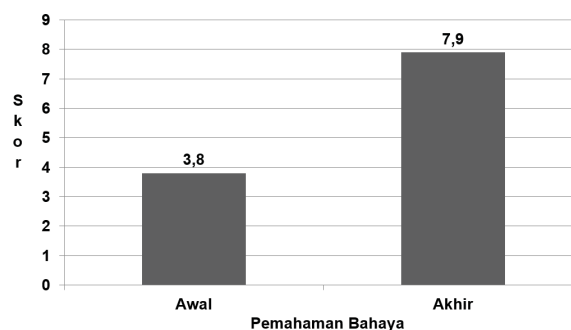
Gambar 3. Persentase anak dalam menceritakan bahaya dan cara menghindarinya



Terdapat beberapa anak yang mampu menyampaikan pendapat bahwa perilaku yang baik akan menyebabkan benda tertentu menjadi tidak berbahaya, misalnya lantai dapur yang licin bisa menyebabkan tergelincir, namun jika lantai tersebut dilap dengan kain yang kering maka akan dapat dilewati dengan baik. Begitu juga sebaliknya, sebuah benda menjadi berbahaya jika perilaku dalam menggunakan benda tersebut tidak tepat, misalnya pintu tidak berbahaya tetapi jika menutupnya dengan cara yang tidak benar maka jari tangan bisa terjepit. Bahkan ada anak yang mampu menceritakan potensi bahaya di lingkungan tempat tinggalnya. Namun masih terdapat 18.60% anak yang baru mulai berkembang. Hal ini disebabkan karena anak-anak masih malu-malu untuk bercerita di depan guru dan teman-temannya.

Pendidikan keselamatan diri anak usia dini di RA An Nisaa' lebih difokuskan pada faktor manusianya, yaitu pemahaman anak. Terdapat dua indikator, yaitu (1) pemahaman anak mengenal bahaya di lingkungan bermainnya, baik lingkungan di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*) dan (2) pemahaman cara menghindari bahaya. Lingkungan bermain merupakan lingkungan yang memungkinkan anak cedera. Penelitian Sosnowska & Kotskan menyimpulkan bahwa tiga tempat utama yang berbahaya bagi keselamatan dan menyebabkan cedera antara lain *playground*, tempat olah raga, dan koridor sekolah (Sandy, 2012). Subindikator pemahaman anak mengenai bahaya di lingkungannya mencakup (1) anak mampu menyebutkan benda /tempat/ perilaku yang memungkinkan adanya bahaya; (2) anak mampu menyebutkan aktivitas bermain dalam ruangan yang berpotensi membahayakan diri; dan (3) anak mampu menyebutkan aktivitas bermain di luar ruangan yang berpotensi membahayakan diri, sedangkan subindikator pemahaman cara menghindari bahaya terdiri dari (1) anak mampu mengetahui cara bermain yang benar di dalam ruangan dan (2) anak mampu mengetahui cara bermain yang benar di luar ruangan.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, pendidik menilai tingkat pemahaman bahaya dan cara menghindarinya. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan pada keduanya. Rata-rata skor hasil penilaian dalam pemahaman bahaya meningkat dari 3.8 (awal) menjadi 7.9 (akhir), artinya terdapat peningkatan pemahaman anak dalam mengenal bahaya di lingkungan bermainnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan benda/tempat/perilaku yang berpotensi membahayakan, kemampuan anak menyebutkan aktivitas bermain dalam ruangan dan di luar ruangan yang berpotensi membahayakan diri. Kemampuan menyebutkan ini terkait dengan kemampuan mengidentifikasi lingkungan PAUD pada tahap belajar dan survei bahaya. Terdapat anak yang mampu mengingatkan untuk berperilaku yang baik ketika temannya bermain ayunan dengan cara tidak benar.



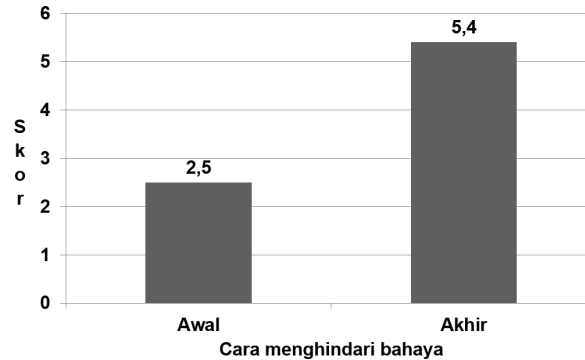
Gambar 4. Skor pemahaman bahaya

Peningkatan juga terlihat dalam pemahaman cara menghindari bahaya. Skor yang dicapai dalam pemahaman cara menghindari bahayameningkat dari skor 2.5 (awal) menjadi 5.4 (akhir). Hal ini ditunjukkan pada kemampuan anak dalam mengetahui cara bermain yang benar di dalam ruangan dan di luar ruangan. Anak-anak menjadi lebih perhatian terhadap keselamatan dirinya. Selain itu, anak juga berusaha mencari pemecahan masalah jika terdapat potensi bahaya yang dihadapinya, misalnya anak akan bermain dekat ayunan jika ada temannya sedang bermain ayunan, agar tidak





terbentur ayunan tersebut, atau anak akan mengambil dan menyimpan gunting yang tergeletak di lantai agar tidak melukai siapa pun yang berjalan di lantai tersebut.



Gambar 5. Skor cara menghindari bahaya

Peningkatan pemahaman anak terhadap benda/tempat/perilaku yang mempunyai potensi bahaya dan pemahaman cara menghindari bahaya, memudahkan guru dalam menjelaskan dan menerapkan aturan-aturan main di RA An Nisaa'. Indarwati (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler*. Pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif akan mengarah kepada praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler* yang kurang baik. Terdapat hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan cedera. Analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel sikap lebih berpengaruh terhadap praktik pencegahan cedera, dibanding dengan variabel pengetahuan.

Anak-anak menjadi lebih perhatian ketika guru menjelaskan aturan main. Dalam kegiatan bermain, anak-anak berusaha melaksanakan aturan-aturan main tersebut. Kondisi ini memungkinkan anak dapat menghindari kecelakaan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya tingkat kecelakaan. Data menunjukkan adanya penurunan tingkat kecelakaan mencapai 90%. Kejadian seperti terjepit pintu, jatuh dari tangga, dan lempar-lemparan balok tidak terjadi lagi. Pemahaman yang baik tentang konsep bahaya dan cara menghindari bahaya, dapat mengurangi resiko kecelakaan, sebagaimana hasil penelitian Istifada dan Permatasari (2013) menunjukkan bahwa 56.7% responden yang memiliki pengetahuan keselamatan diri tinggi dan 56.5% responden yang memiliki perilaku keselamatan diri yang baik, memiliki resiko rendah kecelakaan di sekolah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pendidikan keselamatan diri anak usia dini di RA An Nisaa' dilaksanakan dengan memenuhi cara dan prinsip belajar anak usia dini. Pendidikan keselamatan diri ini merupakan salah satu upaya preventif untuk mengurangi kecelakaan di lembaga. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang bahaya dan cara menghindarinya. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengidentifikasi lingkungan bermainnya, menemukan benda/tempat/perilaku yang berpotensi membahayakan dirinya. Anak juga terlibat aktif dalam kegiatan cara menghindari bahaya tersebut.

Anak-anak sangat antusias mengikuti tahapan-tahapan dalam pendidikan keselamatan. Tahapan tersebut meliputi belajar bahaya, survei bahaya, peta bahaya, dan cara menghindari bahaya. Sebagian besar (lebih dari 80%) anak dapat mengikuti proses pendidikan keselamatan diri. Namun dalam tahap peta bahaya, masih terdapat 19 % anak yang baru mulai berkembang dalam menceritakan hasil gambarnya terkait dengan potensi bahaya. Hasil pendidikan keselamatan diri anak usia dini di RA An Nisaa' telah meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya dan cara menghindarinya. Peningkatan pemahaman anak akan mempermudah pendidik dalam menerapkan aturan-aturan main di lembaga, sehingga kecelakaan anak dapat dihindari.



Saran yang diajukan adalah *pertama*, pendidikan keselamatan diri anak usia dini di RA An Nisaa' dapat dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan, sehingga anak mendapatkan pemahaman yang utuh tentang keselamatan dirinya. *Ke dua*, pendidikan keselamatan diri anak usia dini RA An Nisaa' dapat dikembangkan sehingga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahaya dan cara menghindarinya di lingkungan RA An Nisaa, tetapi diperluas untuk pemahaman bahaya yang lain, misalnya bahaya kebakaran, bahaya banjir atau bahaya premanisme.

## REFERENSI

- Amelia, L. (2012). Metode kindergarten watching siaga bencana gempa bumi terhadap stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh. *Jurnal Tematik*, 5(2), 165-179. doi: <https://doi.org/10.24114/jt.v5i02.3207>
- Arikunto, S. (1995). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Diakses melalui <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Rikesdas%202013.pdf>
- Bolig, G., Wahl, H.A., & Svendsen, M.V. (2009). Primary school children are able to perform basic life-saving first aid measure. *Journal of Resuscitation*, 80, 689-692.
- Direktorat Pembinaan PAUD Dirjen PAUD & Dikmas. (2015). *Pedoman pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini: Pedoman implementasi kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Kemdikbud.
- Direktorat pembinaan PAUD Dirjen PAUD & Dikmas. (2015). *Petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD holistik integratif di satuan PAUD*. Jakarta: Kemdikbud.
- Effendi, A. (2016). *Kegiatan menggambar pada anak usia dini*. Diakses melalui <http://paudunia.blogspot.co.id> pada tanggal 16 September 2017.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Indarwati, R.D. (2011). Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang bahaya cedera dan cara pencegahannya dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia toddler di kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *GASTER*, 8(2), 750-764. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/26>
- Istifada, R., & Permatasari, H. *Keselamatan diri anak SMP terhadap resiko terjadinya kecelakaan di sekolah*. Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S52892-Rizkiyani%20Istifada> pada tanggal 31 Oktober 2018.
- Istiqomah, A. (2015). Upaya meningkatkan perhatian anak melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok A TK ABA Jogoyudan Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, IV(7), 1-8. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/365>
- Kuschithawati, S., Magetsari, R., & Ng, N. (2007). Faktor risiko terjadinya cedera pada anak usia sekolah dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(3), 131-141. doi: <https://doi.org/10.22146/bkm.3620>
- Lamb, et.al. (2006). Children's acquisition and retention of safety skills: the lifeskills program. *Injury Prevention*, 12(3), 161-165. doi: <http://dx.doi.org/10.1136/ip.2005.010769>
- Muchtamadji, A. (2004). *Konsep dan penerapan pendidikan keselamatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Nugratmaja, A.S. (2011). *Penatalaksanaan pencegahan kecelakaan anak usia pra sekolah di Dusun Geblagan Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ogawa, Y. (2005). Town watching for disaster reduction for effective and successful risk communication. *United Nations World Conference on Disaster Reduction Kobe, Japan*.



- OHSAS. (2007). *Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja-persyaratan (occupational health and safety management systems- requirements)*. Diakses melalui <https://nuruddinmh.files.wordpress.com/2013/08/ohsas-18001-2007-dual-language.pdf> pada tanggal 22 Oktober 2018.
- Sandy, W. (2012). *Tingkat pengetahuan tentang keselamatan pada siswa sekolah dasar*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sari, S. A., & Khatimah, K. (2015). The application of school watching method to increase the earthquake disaster preparedness of primary school students MIN Blang Mancung, Aceh. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 241-245. doi: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.2301>
- Sumargi, A.M., dkk. (2005). Apa yang diketahui anak-anak sekolah dasar tentang keselamatan dirinya: Studi pendahuluan tentang pemahaman akan keselamatan diri. *INSAN Media Psikologi*, 7(3), 226-249. <http://journal.unair.ac.id/INSAN@apa-yang-diketahui-anak-anak-sekolah-dasar-tentang-keselamatan-dirinya-article-1167-media-8-category-10.html>
- Sumargi, A.M., & Simanjuntak, E. (2010). Pemahaman dan sikap orang tua pada keselamatan diri anak-anak usia dini. *Temu Ilmiah Nasional IPPI, IPS & Fakultas Psikologi UNAIR*.
- Vinje, M.P. (1991). Children as pedestrian: abilities and limitations. *Accident, Analysis and Prevention*, 13(3), 225-240. doi: [https://doi.org/10.1016/0001-4575\(81\)90006-3](https://doi.org/10.1016/0001-4575(81)90006-3)